

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persoalan hasil belajar siswa menjadi krusial untuk berbagai aspek kepentingan publik, karena adanya kesenjangan antara target capaian pendidikan dengan perolehan hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar hingga saat ini menjadi masalah yang sangat kompleks dan banyak diteliti dengan harapan dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang tinggi melalui peningkatan kompetensi untuk menjadi individu yang berhasil (He et al., 2021). Potensi siswa yang lemah, menjadi sumber gangguan dan ketidaknyamanan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Banyak penyebab dan alasan yang menjadi kesenjangan pencapaian hasil belajar siswa, yaitu salah satunya dilihat dari nilai siswa berada di bawah rata-rata normal dalam suatu mata pelajaran. Hasil belajar sangat penting bagi pendidikan, guru, siswa dan peneliti (Al-Zoubi & Younes, 2015).

Kegagalan pencapaian hasil belajar telah terbukti menghasilkan perolehan keterampilan kritis yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi (Khor et al., 2016; Zhang et al., 2017) yang secara agregat berpotensi mempengaruhi perekonomian bangsa pertumbuhan dan stabilitas (Yi et al., 2012). Pada era globalisasi seperti sekarang ini berkembangnya ilmu pendidikan dan teknologi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul (Herlianto & Suwatno, 2018). Peneliti terdahulu menetapkan bahwa hasil belajar tergantung pada kemampuan kognitif umum, seperti memori kerja, pemrosesan kecepatan, dan penalaran relasional (Geary, 2011). Hasil belajar selalu dikaitkan dengan ketahanan akademik, regulasi diri, teknologi, pengalaman masa lalu, dukungan orangtua, dan sumber daya (Kumi-Yeboah, 2020).

Dampak Covid-19 atau SARS-CoV2 yang bermula terjadi pada akhir tahun 2019 hingga saat ini, menjadi guncangan luar biasa yang menghambat dunia pendidikan karena intruksi pemerintah untuk memutuskan kegiatan belajar pembelajaran secara tatap muka. Mayoritas sekolah melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh (Robin Lake & Bree Dusseault, 2020). Di era pandemi Covid-19, semua masyarakat dianjurkan oleh pemerintah untuk tetap berdiam diri di rumah agar penyebaran virus dapat terkendali (Atika et al., 2020). Problematika

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran jarak jauh (PJJ) diantaranya keterbatasan siswa dalam penguasaan teknologi, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga berdampak pada kurangnya ketaivitas dan motivasi belajar siswa (Juliya & Herlambang, 2021).

Krisis akibat Covid-19 ini memperburuk situasi capaian pendidikan. Sebelum Covid-19, dunia sudah berada di tengah krisis pembelajaran global yang mengancam upaya negara-negara untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan di masa depan. Data dari Bank Dunia dan UNESCO menunjukkan bahwa 53% anak-anak sekolah di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menderita kemiskinan pencapaian keberhasilan akademik (Azevedo et al., 2020). Pada tingkat perbaikan yang terjadi sebelum Covid-19, sekitar 43% diprediksi anak-anak masih akan sulit dalam mencapai hasil belajar yang berkualitas pada tahun 2030. Salah satu cara untuk melihat keberhasilan pendidikan adalah melalui hasil belajar siswa yang mengenyam bangku pendidikan (Putri & Suwatno, 2017). Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah adanya hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah melaksanakan proses belajar (Sihaloho et al., 2018).

Permasalahan menurunnya hasil belajar siswa masih berlanjut ditandai dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa standar pembelajaran secara daring tidak bisa disamakan dengan tatap muka di sekolah (mediaindonesia.com, 2021). Target kurikulum selama pandemi Covid-19 juga berbeda dengan kegiatan belajar dalam kondisi normal. Survey UNICEF pada awal Juni 2020 terhadap 4.016 responden dari 34 provinsi dengan rentang usia 14-24 tahun, 69% merasa bosan belajar dari rumah (BDR). Selama BDR, responden mengalami dua tantangan utama, yakni 35% kesulitan akses internet dan 38% kurang bimbingan guru. Berdasarkan informasi yang disampaikan Konsultan Nasional Pendidikan Dalam Situasi Darurat UNICEF-RDI, akibat pandemi Covid-19 kualitas pendidikan menurun. Siswa kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya (Winahyu, A.I., 2020).

Permasalahan hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung ditandai dengan masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah batas lulus atau Kriteria

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

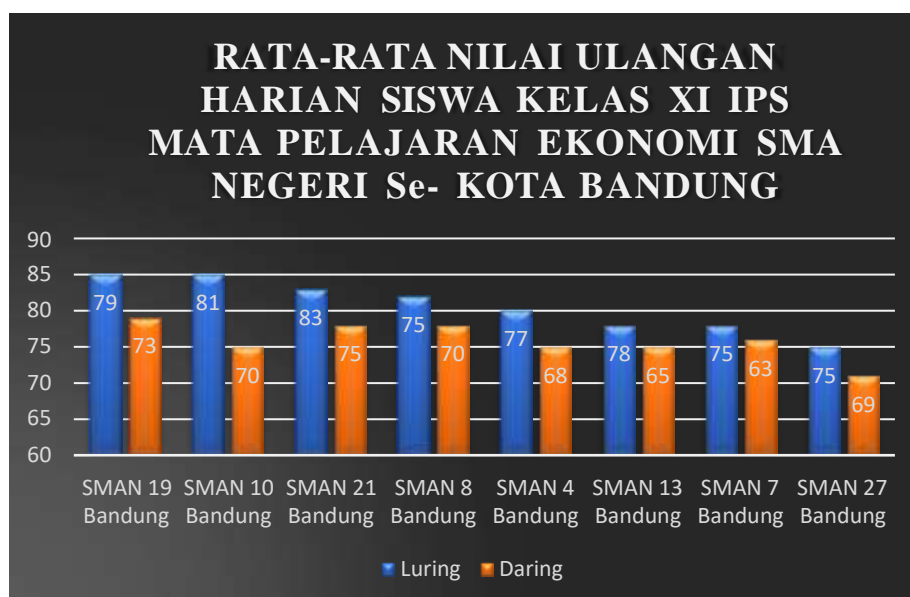
Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan masing-masing sekolah. Pada Tabel 1.1 Berikut ini terdapat data daftar nama-nama sekolah SMA Negeri di Kota Bandung berdasarkan wilayah.

Tabel 1.1
Daftar Nama SMAN se-Kota Bandung Berdasarkan Wilayah

No	Wilayah Utara	Wilayah Barat	Wilayah Selatan	Wilayah Timur
1	SMAN 1 Bandung	SMAN 13 Bandung	SMAN 12 Bandung	SMAN 17 Bandung
2	SMAN 2 Bandung	SMAN 18 Bandung	SMAN 16 Bandung	SMAN 23 Bandung
3	SMAN 19 Bandung	SMAN 3 Bandung	SMAN 21 Bandung	SMAN 24 Bandung
4	SMAN 9 Bandung	SMAN 4 Bandung	SMAN 25 Bandung	SMAN 26 Bandung
5	SMAN 15 Bandung	SMAN 5 Bandung	SMAN 15 Bandung	SMAN 27 Bandung
6	SMAN 20 Bandung	SMAN 6 Bandung	SMAN 16 Bandung	SMAN 10 Bandung
7		SMAN 10 Bandung	SMAN 8 Bandung	SMAN 11 Bandung
8		SMAN 22 Bandung	SMAN 14 Bandung	SMAN 12 Bandung
9			SMAN 16 Bandung	SMAN 7 Bandung
10			SMAN 21 Bandung	
11			SMAN 23 Bandung	
12			SMAN 27 Bandung	
13				
14				

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung

Telah diketahui bahwa tabel 1.1 di atas adalah daftar nama – nama SMANegeri se-Kota Bandung yang dibagi menjadi 4 wilayah. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian siswa terhadap standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah (Yulianingsih & Sobandi, 2017). Masih banyaknya siswa yang belum mampu memahami materi pelajaran dengan baik merupakan salah satu penyebab utama mendapatkan nilai dibawah KKM, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Pada Gambar 1.1 berikut disajikan data survey pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada delapan SMA Negeri se-Kota Bandung berupa nilai rata-rata Ulangan Harian kelas XI IPS pada matapelajaran ekonomi dalam pembelajaran luring dan daring.



Sumber: *Data diperoleh dari masing-masing sekolah*

Gambar 1.1

***Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi
Dalam Pembelajaran Luring dan Daring Tahun Pelajaran 2021/2022***

Permasalahan hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung ditandai dengan masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah batas lulus atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan masing-masing sekolah. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian siswa terhadap standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah (Yulianingsih & Sobandi, 2017). Masih banyaknya siswa yang belum mampu memahami materi pelajaran dengan baik merupakan salah satu penyebab utama mendapatkan nilai dibawah KKM, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Bandung masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran ekonomi se-Kota Bandung selama pembelajaran daring kurang memuaskan, karena dari 8 sekolah yang ada semuanya mengalami penurunan nilai ulangan harian siswanya yang cukup signifikan dari pembelajaran luring. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan peneliti mengindikasikan bahwa pembelajaran daring yang ada di Kota Bandung masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera diatasi, sehingga hasil belajar siswa tidak mengalami penurunan.

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah rendahnya hasil belajar siswa akan terus mejandi perhatian karena berdampak pada perubahan sikap sosial dan rasa tanggungjawab siswa yang kurang baik pula. Dengan demikian, dapat menyebabkan masalah berkelanjutan bagi siswa karena akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Selain dari perolehan nilai ulangan harian, penurunan hasil pembelajaran mata pelajaran ekonomi terlihat pula pada nilai Ujian Kenaikan Kelas (UKK) yang terjadi pada beberapa kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Bandung. Kebanyakan siswa belum memperoleh nilai yang tinggi, sehingga masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) bahkan untuk rata-rata nilai yang didapat pun masih dibawah KKM. Adapun gambaran rata-rata nilai tersebut ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Nilai Rapot Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 SMA Negeri Kota Bandung

Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai UTS mata pelajaran Ekonomi	Rata-Rata Nilai UAS mata pelajaran Ekonomi	Jumlah rata-rata	KKM
SMA Negeri 19 Bandung	65	58,79	62	75
SMA Negeri 10 Bandung	55	62,00	58,5	75
SMA Negeri 7 Bandung	56	50,94	53,47	75
SMA Negeri 8 Bandung	72	70	71	75
SMA Negeri 4 Bandung	70	69	69,5	75
SMA Negeri 13 Bandung	57,50	50,17	53,83	75
SMA Negeri 21 Bandung	69	65,88	67,44	75
SMA Negeri 27 Bandung	72,34	70,80	71,57	77

Sumber : *Dokumentasi Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri Bandung (data diolah)*

Berdasarkan data yang ada dalam tabel 1.2 tersebut, capaian KKM pada mata pelajaran ekonomi berada di bawah nilai batas terkecil yang telah ditetapkan. Artinya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tersebut yang telah teruji masih dalam tingkatan rendah sesuai dari tabel 1.2. Permasalahan yang sedang terjadi ini menjadi dampak yang dapat mempengaruhi kualitas seorang siswa dalam Pendidikan.

Belum optimalnya pencapaian hasil belajar siswa dapat terpenuhi apabila siswa berusaha untuk meningkatkan motivasi dalam belajarnya dan memanfaatkan

ict literacy dan metakognitif siswa yang dapat meningkatkan hasil dari belajarnya. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dengan perubahan hasil yang didapatkan siswa dalam proses belajarnya yang berasal dari sisi kondisi internal dan eksternal individu siswa tersebut.

Terdapat salah satu faktor yang dapat berpengaruh dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang dikeluarkan siswa dalam proses belajarnya yang terdapat dalam diri siswa yaitu motivasi belajar yang tumbuh di dalam diri seorang siswa untuk berkeinginan tinggi untuk terus belajar, hal ini berhubungan langsung dengan terdorongnya keinginan dan semangat yang kuat dalam diri siswa untuk mencapai hasil memuaskan. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang dikeluarkan dari dalam diri siswa berupa dorongan kuat untuk berkeinginan dan bersemangat mengarahkan semua usahanya yang terbaik pada proses kegiatan pembelajaran (Ricardo, 2017, hlm.84). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil pembelajaran suatu mata pelajaran, perlunya upaya untuk meningkatkan motivasi siswa (Muhammad, 2017). Menurut Oemar dalam (Marina et al., 2019) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa.

Penelitian ini diperkuat dengan teori (David C. McClelland, 1987) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong munculnya motivasi pada diri setiap individu, salah satunya adanya faktor akan kebutuhan untuk berprestasi. Siswa yang memiliki kebutuhan motivasi berprestasi tinggi mampu berada pada kondisi dimana mereka dapat menggapai tanggung jawab pribadi untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya serta menentukan langkah acuannya sendiri terhadap umpan balik dari tanggung jawabnya apakah akan gagal atau sukses. Setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. Setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan diatas, bentuk dorongan ini dapat dikategorikan sebagai nAch yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi.

McClelland (Vina, 2017) mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki dan menunjukkan kombinasi tiga karakteristik tersebut. Meskipun begitu, setiap

individu memiliki kecenderungannya masing-masing. Ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan akan prestasi, ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan untuk memiliki pengaruh, dan ada juga yang kuat pada aspek kebutuhan akan berafiliasi atau memiliki persahabatan. Perbedaan-perbedaan kecenderungan inilah yang menunjukkan perbedaan seseorang dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan prestasi (nAch) yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong seseorang dengan kuat untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Dengan demikian, siswa yang menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi, menandakan bahwa kebutuhan mereka akan berprestasi termasuk tinggi. (Susanto & Cindy, 2018) mengungkapkan ada beberapa catatan yang dihasilkan dari penelitian maupun kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh David McClelland, berkaitan dengan karakter khusus seseorang yang memiliki nAch tinggi. Studi yang dilakukan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar seorang siswa. Orang dengan nAch tinggi cenderung memilih keahlian-keahlian di atas teman-teman mereka bila diberikan sebuah pilihan tentang teman kerja, sedangkan orang dengan nAff tinggi akan memilih teman yang keahliannya melebihi dirinya.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2017) yang menunjukkan bahwa Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian (Matsani & Rafsanjani, 2021) yang mengungkapkan bahwa antara motivasi berprestasi pada prestasi belajar terdapat pengaruh positif dan signifikan. Motivasi berprestasi sangat berperan penting pada pembelajaran daring seperti saat ini, dimana pada pembelajaran daring siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang mandiri sehingga mahasiswa diharapkan untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dari dalam dirinya. Melalui motivasi berprestasi siswa akan lebih memiliki inisiatif sendiri untuk belajar serta manage kemampuannya, dengan demikian maka siswa akan lebih mudah dalam mencapai target prestasi belajarnya. Motivasi adalah faktor penting dalam penentu keberhasilan pembelajaran. Motivasi yang rendah membuat siswa tidak memiliki motivasi untuk menyukai

materi pembelajaran sehingga akan sulit diterima dan kuasai (Moses Kopong Tokan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar yang tinggi dapat ditimbulkan oleh motivasi belajar siswa yang tinggi dan rendah atau bisa juga dikatakan siswa yang memiliki hasil rendah cenderung dipengaruhi oleh kurang optimalnya motivasi dalam belajar (Desy Purnamasari et al., 2019). Orang yang mempunyai motivasi belajar rendah, tidak akan merasa bahwa prestasi belajar yang didapatkan adalah hasil dari apa yang telah dilakukan atau dengan kata lain bahwa upaya yang dilakukan akan mempengaruhi prestasi belajar (Weiner, 2015). Namun masalah rendahnya motivasi belajar menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, karena siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung lebih mengabaikan pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar akan rendah, sehingga motivasi bisa dijadikan patokan bagi seseorang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Purnami et al., 2018).

Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya oleh (Palitin., et al 2019). Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi dapat berasal dari luar diri siswa ataupun berasal dari dalam diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Syahril Yusuf (2019) juga memperoleh hal yang sama. Ada dua jenis motivasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hubungan motivasi intrinsik berada dalam kategori cukup, sedangkan hubungan motivasi ekstrinsik berada dalam kategori kuat. Keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, bergantung pada diri sendiri dan juga dari lingkungan. Keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk berhasil akan membuat seseorang semakin giat dalam belajar. Keinginan inilah yang disebut sebagai motivasi (Sadirman, 2014). Hasil-hasil penelitian yang mengaitkan antara variabel motivasi dan prestasi belajar, yang merupakan variabel-variabel dalam penelitian ini, sudah banyak dilakukan. Motivasi belajar berkorelasi positif dengan prestasi akademik (Amrai et al., 2011; Muhammad et al., 2013), berkorelasi positif dengan prestasi belajar IPA (Chow & Yong, 2013), dan juga berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika (Murayama & Pekrun, 2012).

Selanjutnya salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah ICT *literacy*, akhir-akhir ini telah ada dorongan yang sangat aktif untuk

literasi digital. Pembentukan berbagai program dan inisiatif literasi digital, seperti cybercreation adalah salah satu contohnya, gerakan ini mencoba melindungi orang dari bahaya yang datang dengan banyak konten tidak menyenangkan di aplikasiberbsis internet (Kurnia & Astuti, 2017). Sejumlah besar praktisi dan cendekiawan terus percaya ternyata literasi digital dan literasi media adalah hal yang pesis. Namun, pengertian tertera sangat berlainan. Literasi media misalnya, terbatas pada kefasihan termasuk audio, video, tulisan dan bentuk media lainnya, tetapi literasi digital mencakup lebih banyak lagi (Buckingham, 2008). Kegiatan literasi juga menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di eraglobalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 memberikan gambaran mengenai keterampilan yang harus dikuasai pada abad ke-21 ini. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter (Atmazaki, dkk., 2017). Untuk itu melalui Gerakan Literasi Nasional dalam menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia dalam menguasai keenam literasi dasar, salah satu diantaranya yaitu literasi digital(Wulandari dan Anggraeni, 2019).

Penguasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran dapat mengefisienkan, memudahkan, dan menguatkan proses dan hasil pendidikan bahkan memungkinkan pembelajar meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor Harjono (2018). Hipotesis yang menyatakan ICT *literacy* berpengaruh terhadap Hasil Belajar dibuktikan dengan menggunakan Teori Belajar Sibernetik yang pertama kali diperkenalkan oleh Nobert Wiener, seorang ilmuwan dari Massachussets Institut Of Technology (MIT), untuk menggambarkan kesadaran buatan (*artificial intellidence*). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara bagaimana umpan balik memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi. Teori Belajar Sibernetik merupakan teori terkini dari semua teori belajar yang telah ada. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini memiliki kesamaan dengan Teori Kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam Teori Sibernetik. Namun yang lebih penting adalah system informasi yang diproses karena informasi akan menentukan proses (Sani, 2013). Asumsi yang mendasari teori pemrosesan informasi ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(*Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu Safitri, I., dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa membangun literasi digital merupakan capaian indikator dalam dunia pendidikan yang memiliki dampak pada kehidupan sosial maupun budaya masyarakat di era digitalisasi saat ini. Hal senada yang diungkapkan oleh Iskandar (2014) bahwa terdapat hubungan yang nyata atau positif antara transformasi e-learning dengan minat belajar, artinya semakin baik atau meningkat transformasi sistem e-learning maka cenderung meningkatkan minat belajar siswa. Namun, hasil penelitian Dewi (2020), menjelaskan keberhasilan dalam membangun literasi digital tidak lepas dari adanya keterlibatan dan kerjasama antara berbagai pihak khususnya keterlibatan dan kerjasama guru dengan orang tua dalam membimbing siswa selama menggunakan media digital dalam proses belajar. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah merupakan salah satu hal yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Puspitasari, 2016).

Selain *ict literacy*, faktor internal untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik adalah metakognitif siswa. Hipotesis yang menyatakan Metakognitif berpengaruh terhadap Hasil Belajar dibuktikan dengan menggunakan Teori Metakognitif yang diciptakan oleh John Flavell (1976) merujuk kepada kesadaran seseorang akan berpikir dan belajar: apa yang kita pikirkan, bagaimana kita berpikir dalam kaitannya dengan tugas belajar atau situasi dan mengapa kita berpikir dengan cara tertentu. Metakognisi juga mencakup kemampuan untuk mengatur proses pemikiran pada satu pengetahuan tentang proses, produk atau apapun yang berhubungan dengan kognitif itu sendiri (Flavell, J, 1979; Goh, 2016; Tok, 2013). Kemudian diperkuat oleh Teori Belajar konstruktivisme Jean Peaget, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya agar terciptanya lingkungan

belajar yang kondusif dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan metakognitif menjadi dampak yang penting dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya yang berdampak pada hasil belajarnya (Wang, Haertel, dan Walberg, 1990 dalam jurnal (Bahri & Corebima, 2015; Ninik Kristiani, Herawati Susilo, 2015; Shen & Liu, 2011). Metakognitif memiliki peranan penting dalam kegiatan kognisi termasuk berpikir, memahami, berkomunikasi, mengingat, dan memecahkan masalah (Cañada & Arumí, 2015; Listiana, Susilo, Suwono, & Suarsini, 2016). Senada dengan penelitian (Panggayuh & Renaningtyas, 2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (satu prediktor) diperoleh harga sebesar 0,725. Harga koefisien determinasi X_1 terhadap Y ($r^2_{X_1Y}$) sebesar 0,394. Hasil pengujian signifikansi menggunakan uji t diperoleh thitung sebesar 7,980 > ttabel 1,98 pada taraf signifikansi 5% atau p ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan metakognitif terhadap prestasi belajar siswa di SMKN 2 Boyolangu. Hasil temuan lain mengatakan hal yang sama Hasil temuan peneliti memperkuat penelitian (Hildayani, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 3 Parepare. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persamaan regresi $\hat{Y} = 20,090 + 0,808X$, koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,845 dan diketahui nilai R Square sebesar 0,714. Nilai tersebut berarti bahwa besarnya kontribusi pengaruh keterampilan metakognitif (X) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik (Y) sebesar 71,4%, sedangkan 28,6% hasil belajar peserta didik SMP Negeri 3 Parepare.

Metakognitif merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Kegiatan metakognitif sendiri meliputi kegiatan berpikir untuk merencanakan, memonitoring, merefleksi bagaimana penyelesaian masalah. Terdapat juga dua komponen terpisah yang terkandung dalam metakognitif, yaitu pengetahuan deklaratif dan prosedural tentang keterampilan, strategi, dan sumber yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas. Mengetahui apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, mengetahui prasyarat untuk

menyakinkan kelengkapan tugas tersebut dan mengetahui kapan melakukannya.

(Srini. 2014) Dalam sudut pandang yang lain dikemukakan bahwa metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan melihat pada diri sendiri sehingga dapat apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para mahasiswa dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar, artinya mereka mengetahui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya (Srini, 2014)

Pendekatan metakognitif dalam mengembangkan soft skill dapat bermanfaat sebagai paradigma yang baik dalam pendidikan, dengan merancang program pendidikan baru untuk siswa, karyawan dan warga negara yang baik (Mitsea., dkk, 2021). Dari paparan tersebut pendekatan metakognitif bisa meningkatkan softskill dapat digunakan dalam dunia pendidikan dan dapat menjadi upaya untuk mahasiswa mengasah soft skill dalam belajar.

Kemudian penelitian juga menyebutkan pembelajaran menggunakan PMSS (Pembelajaran Metakognitif berbasis soft skill dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Murni, Atma. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran metakognitif dapat membuat individu terlatih untuk meningkatkan kemampuan interpersonalnya dan intrapersonalnya. Dengan strategi pembelajaran dengan metakognitif pada pembelajaran numerik mahasiswa dapat meningkatkan keaktifan belajar meningkatkan pemahaman matematis mahasiswa (Syahbana, Ali. 2013).

Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran metakognitif pada mahasiswa membuat mahasiswa terbiasa untuk merencanakan, memantau dan terus mengevaluasi proses berpikirnya. Perilaku- perilaku seperti ini yang membuat softskill di dalam individu menjadi terasah dan membuat mahasiswa dapat belajar mengenai problem solving. Dari paparan yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran metakognitif melatih individu dalam berpikir kritis. Berpikir kritis inilah yang dapat membantu untuk meningkatkan softskill mahasiswa. Strategi pembelajaran metakognitif ini cocok diterapkan dalam pelajaran pelajaran yang numerik.

Sebagai gambaran fungsional, metakognisi bagian dari kesadaran seseorang tentang bagaimana dia mengetahui, mencapai tujuan dan bagaimana menggunakan

pengetahuan ketika dia tidak mengerti dan menyadari hal ini, serta menjadi kemampuan penilaian kognitif dalam tugas khusus, pengetahuan strategi yang terkait dengan tujuan dan evaluasi seseorang dalam proses atau setelah proses kognitif (Gourgey, 1998; Brown, 1978 dalam jurnal Kesici & Özteke 2011). Penelitian pendidikan dan kognitif pada saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengatur pembelajarannya dan melakukan aktivitas metakognitifnya secara langsung (Raes, Schellens, De Wever, & Benoit, 2016).

Siswa yang tidak memiliki keterampilan metakognitif tidak dapat menilai, memantau dan memecahkan masalahnya sendiri (Lucangeli, Cornoldi, & Tellarini, 1997 dalam jurnal (Garrett, Mazzocco, & Baker, 2006). Siswa yang memiliki sedikit keterampilan metakognitif akan terlihat pasif dalam kegiatan belajarnya, tidak dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri, bahkan mungkin akan gagal dalam hasil belajarnya (Shen & Liu, 2011).

Metakognitif mengarahkan siswa bagaimana meningkatkan kesadaran berpikir dalam proses pembelajaran sehingga dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi apa yang dipelajari (Bahri & Corebima, 2015; Huang & Newbern, 2012).

Kemampuan metakognisi sering diartikan oleh kebanyakan peneliti sebagai berpikir tentang pemikiran. Ovan, dkk (2017) menjelaskan metakognisi berarti kesadaran seseorang pada proses berpikir dan kemampuannya untuk mengontrol proses tersebut dengan tingkat metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain Tacit use (penggunaan pemikiran tanpa kesadaran), Aware use (penggunaan pemikiran dengan kesadaran), Strategic use (penggunaan pemikiran yang bersifat strategis), Reflective use (penggunaan pemikiran yang bersifat reflektif). Tingkat metakognisi diukur dengan beberapa tahapan yaitu tahap planning (perencanaan), monitoring (pemantauan) dan evaluating (penilaian).

Keterampilan berpikir metakognitif sangat penting untuk dikaji karena pendidikan di abad ke-21 telah mengidentifikasi pembelajaran mandiri sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mempersiapkan pendidikan dan pekerjaan yang siap bersaing agar sukses dalam kehidupan dan karir di abad ke-21. Seseorang yang memiliki pengetahuan metakognitif berarti ia

menyadari berapa banyak ia memahami topik pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahamannya, sehingga keterampilan metakognitif dapat meningkatkan pembelajaran dan pemahamannya, semakin banyak siswa tahu tentang proses berpikir dan belajar, maka semakin baik proses belajar dan prestasi belajar yang akan ia capai (Kodri & Anisah, 2020).

Konsep yang terpenting dalam metakognisi adalah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan (deklaratif, procedural, dan kondisional) melalui sejumlah keterampilan tertentu dan ditunjukkan dengan aktivitas secara langsung serta keseluruhan proses tersebut dilakukan secara sadar (Muhali, 2017, 2018; Asy'ari, Ihsan, & Muhali, 2019). Adapun indikator untuk mengukur metakognitif dalam diri siswa (Schraw & Moshman, 1995), yaitu: pengetahuan deklaratif (declarative knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge), pengetahuan kondisional (conditional knowledge), perencanaan (planning), strategi manajemen informasi (information management strategies), monitoring (monitoring), strategi perbaikan (debugging strategies), dan evaluasi (evaluation).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi masalah dari hasil belajar menggunakan teori belajar konstruktivisme Jean Piaget. Piaget mengemukakan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam perolehan informasi, membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat peserta didik menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka (Darmadi, 2018: 372). Metode untuk menunjang penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat menjelaskan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Metode penelitian ini akan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis untuk menjelaskan masalah dan penyelesaian dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan melibatkan populasi dan sampel pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan akan dilakukan pada SMA Negeri se-Kota Bandung. Berdasarkan uraian di atas baik pada aspek research gap terdahulu maupun aspek fenomena empiris pada penelitian ini, maka peneliti perlu menguji bagaimana **“Efek Mediasi Motivasi Belajar pada Pengaruh ICT Literacy dan Metakognitif Terhadap**

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Belajar Siswa” (Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMAN se-Kota Bandung)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat ICT Literacy, tingkat Metakognitif, tingkat Hasil Belajar, dan tingkat Motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.
2. Apakah ICT *Literacy* mempengaruhi Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung
3. Apakah Metakognitif mempengaruhi Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung
4. Apakah Motivasi Belajar memediasi pengaruh ICT Literacy terhadap Hasil Belajar.
5. Apakah Motivasi belajar memediasi pengaruh Metakognitif terhadap Hasil Belajar.
6. Apakah Motivasi Belajar mempengaruhi Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran tingkat ICT Literacy, tingkat Metakognitif, tingkat Hasil Belajar, tingkat Motivasi Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.
2. Pengaruh ICT *Literacy* terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.
3. Pengaruh Metakognitif terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.
4. Motivasi Belajar memediasi pengaruh ICT Literacy terhadap Hasil Belajar.
5. Motivasi Belajar memediasi pengaruh Metakognitif terhadap Hasil Belajar.

6. Pengaruh Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah hasil belajar siswa, khususnya tentang efek mediasi motivasi belajar pada pengaruh ict *literacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan
3. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, ict *literacy*, dan metakognitif siswa yang baik berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti sekolah, guru dan orang tua atau lingkungan keluarga siswa agar lebih memperhatikan pola belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, ict *literacy*, metakognitif dan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran tatap muka seperti di masa endemi.
3. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dan memberikan bekal bagi peneliti berupa pengalaman kemasyarakatan sebagai calon guru di masa yang akan datang agar dapat mendidik dan mengajar siswa dengan lebih memahami kondisi siswa tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Nunik Dwi Handayani, 2022

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PEGARUH ICT LITERACY DAN METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

(Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi pengolahan data dan analisis temuan dan bahasannya. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN** Bagian ini berisi simpulan hasil penelitian, menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi mengenai hasil penelitian kepada pihak yang terkait.